

**PENGARUH VCT HIV/AIDS TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SEKSUAL PADA KALANGAN TRANSGENDER DI BANDA ACEH*****Effect VCT HIV /AIDS of Changes Attitude Among Sexual Transgender in Banda Aceh*****Anita<sup>1</sup>, Magfirah<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Jurusan Kesehatan AcehE-mail: [nailaiskandar@yahoo.com](mailto:nailaiskandar@yahoo.com)**ABSTRAK**

Latar Belakang : Infeksi HIV di Indonesia meningkat dengan banyaknya hubungan seksual yang tidak terlindungi. Kasus AIDS menurut faktor risiko terdiri dari heteroseksual 34.305, homo seksual 1.366, IDU 8.462, transfusi darah 130, transmisi perinatal 1.506 kasus. Jumlah kumulatif di Aceh tahun 2014 untuk kasus HIV sebanyak 162 dan AIDS 193. Tujuan Penelitian : mengetahui pengaruh *voluntary counseling and testing* (VCT) HIV/AIDS terhadap perubahan sikap seksual pada kalangan transgender (Waria) di Banda Aceh. Metode Penelitian : Jenis Penelitian ini adalah quasi experiment. Jumlah sampel 20 responden, masing-masing 10 responden untuk kelompok intervensi dan control. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil Penelitian: Hasil pretest sikap pada kelompok yang melakukan VCT diperoleh nilai rata-rata 47,2 dan nilai posttest 52,3. Nilai perbedaan sikap pada kelompok VCT adalah sebesar 4,1 dan kelompok kontrol nilai perubahan sikap yang diperoleh adalah 0,8. Selisih perbedaan nilai sikap sebesar 3,3 menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,03. Kesimpulan: Terdapat perubahan sikap yang bermakna antara transgender yang mendapat VCT dibandingkan transgender yang tidak mendapatkan VCT. Saran : Bagi Dinas kesehatan meningkatkan program layanan VCT lebih dari satu Puskesmas di Banda Aceh dan juga bekerjasama dengan LSM untuk membuka layanan VCT.

Kata kunci: VCT, HIV/AIDS, sikap seksual, transgender

**ABSTRACT**

*Background: HIV infection in Indonesia increased with the number of unprotected sexual intercourse. AIDS cases by risk factors consisted of 34 305 heterosexual, homosexual, 1366, the IDU 8462, 130 blood transfusion, perinatal transmission of 1,506 cases. Total cumulative in Aceh in 2014 for cases of HIV 162 and AIDS 193. Objective: To determine the influence of voluntary counseling and testing (VCT) of HIV / AIDS to changes in sexual behavior in the transgender (Transvestite) in Banda Aceh. Method: This study is a quasi experiment. Total sample of 20 respondents, respectively 10 respondents to the intervention and control groups. Purposive sampling technique. Results: pretest attitudes in the group that did VCT obtained average values of 47.2 and 52.3 posttest value. Value difference in attitude in the group of VCT is at 4.1 and the control group rate of change of attitude obtained was 0.8. Difference in attitude score difference of 3.3 indicates a significant difference with ap value of 0.03. Conclusion: There is a significant change of attitude among transgender who received VCT compared transgender who did not get VCT. Suggestion: For health authorities improve VCT services program more than one health centers in Banda Aceh and also in cooperation with NGOs to open up VCT service.*

Keywords: VCT, HIV / AIDS, sexual attitudes, transgender

**PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk salah satu negara di Asia yang mengalami epidemi HIV dan AIDS dengan prevalensi yang meningkat tajam dan belum menunjukkan penurunan, walaupun upaya penanggulangan HIV dan AIDS telah dilaksanakan oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), swasta serta pemerintah. Situasi epidemi HIV dan AIDS di Indonesia hingga akhir tahun 2020 akan terus mengalami peningkatan prevalensi, masih

ditingkat terkonsentrasi pada populasi paling beresiko (*the most at risk populations – mARPs*). Situasi ini mendorong program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS diarahkan pada mARPs termasuk komunitas Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (Juliastika, 2011).

Di Seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV

pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun. Secara kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan 2014 adalah 150.396 kasus HIV, 55.799 kasus AIDS. sebanyak 9.796 kasus berujung dengan kematian. Kasus AIDS menurut jenis kelamin terjadi pada laki-laki sebesar 30.001 jiwa dan perempuan 16.149 jiwa. Secara kumulatif kasus AIDS menurut faktor risiko yaitu heteroseksual 34.305, homo seksual 1.366, IDU 8.462, transfusi darah 130, transmisi perinatal 1.506 kasus. Kasus AIDS banyak terjadi pada usia 20-29 tahun sebesar 18.352 kasus. Jumlah kasus baru di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 22.869 untuk HIV, 1.876 kasus AIDS dan 211 kasus kematian. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di provinsi Aceh pada tahun 2014 sebanyak 162 dan 193 untuk masing masing kasus HIV dan AIDS (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Puspitosari dkk (2005), kehidupan waria yang banyak didominasi oleh sikap seks dan relasi seks mengakibatkan waria mempunyai resiko cukup tinggi untuk tertular penyakit kelamin. Bahkan jika dibandingkan dengan pelacuran wanita kejangkitan penyakit kelamin dikalangan waria lebih tinggi.

Peluang terjadinya *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) bukan didasarkan atas strata, melainkan atas dasar bagaimana sikap seksual yang dijalannya. Hubungan seksual yang dilakukan lewat lubang anus (anal seks) memiliki resiko saling menularkan (bila telah ditulari) HIV/AIDS sangat tinggi, khususnya bila hubungan seksual tersebut dilakukan tanpa perlindungan yang memadai seperti menggunakan kondom (Handoko dkk, 2001).

Menurut Rahmartani dkk (2012), metode pencegahan transmisi HIV salah satunya adalah dengan metode konseling dan tes HIV melalui program VCT (*Voluntary Counseling and Testing*). Program Voluntary Counseling and Testing (VCT) atau konseling dan pemeriksaan HIV secara sukarela adalah proses konseling yang berlangsung sebelum, selama, dan sesudah seseorang menjalani pemeriksaan darah untuk mengetahui apakah ia telah terinfeksi HIV. VCT bertujuan agar

seseorang mengetahui kondisi kesehatan klien sejak dini, serta dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk terhadap dirinya apabila hasil pemeriksaan positif. Selain itu, VCT juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi mengenai HIV atau membantu seseorang mencari pelayanan dan bantuan yang sesuai.

Hasil studi pendahuluan di Komisi Penanggulangan AIDS Aceh untuk jumlah transgender (waria) di kota Banda Aceh sebanyak 200 orang. Estimasi jumlah pekerja seks transgender aktif 30 dan lelaki seks lelaki (LSL) 311. Studi pendahuluan peneliti di Poliklinik VCT Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, Provinsi Aceh sekitar 3 s/d 5 orang setiap bulan mendapatkan hasil HIV positif. Secara kumulatif sampai dengan Maret 2015 terdapat 80 orang yang harus mengkonsumsi obat (ARV). Peneliti juga mewawancarai salah seorang petugas dan menyatakan untuk kelompok transgender sangat mudah dilakukan penjarinagan dikarenakan mereka bersedia aktif dalam kegiatan VCT. Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan dua orang transgender di PKBI mereka menyatakan masih banyak dikalangan mereka yang belum memanfaatkan layanan VCT.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis merasa penting melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) Hiv/Aids Dan Terhadap Perubahan Sikap Seksual Pada Kalangan Transgender (Waria) Di Banda Aceh".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan yang digunakan adalah *nonrandomized pretest-posttest control group design*. Rancangan yang dipilih berdasarkan pertimbangan untuk membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah perlakuan dan pertimbangan bahwa penelitian murni pada penelitian lapangan tidak mungkin dan sulit untuk memenuhi kontrol dan alokasi perlakuan subyek secara random. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kuta Alam kota Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 s/d 20 Oktober 2015.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian

ini adalah transgender yang sudah mendapatkan layanan VCT sebelum penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

### HASIL PENELITIAN

Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden berdasarkan data demografi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan. Untuk variabel yang diteliti adalah pengetahuan sebelum VCT dan setelah VCT.

**Tabel 1. Karakteristik Transgender berdasarkan status demografi dan variabel yang diteliti di Kota Banda Aceh Tahun 2015**

Variabel	n mean±sd	% Min-max
Kelompok		
Perlakuan	10	50,0
Kontrol	10	50,0
Status perkawinan		
Menikah	1	5,0
Tidakmenikah	19	95,0
tingkatpendidikan		
SMP	4	20,0
SMA	15	75,0
DIII	1	5,0
Umur	26,5±4,9	18 - 35
nilai pre test sikap	48,2±5,6	35 - 56
nilai post tes sikap	50,4±4,5	40 - 56

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok transgender sebagian besar tidak menikah dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yang berada pada tingkat pendidikan Menengah. Rata-rata umur transgender berusia 26,5 tahun dengan usia terendah adalah 18 tahun dan tertinggi adalah 35 tahun. Nilai rata-rata pre test sikap yang diperoleh adalah sebesar 48,2 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertingginya adalah 56. Nilai rata-rata post test sikap yang diperoleh sebesar 50,4 dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 56. Hasil ini menunjukkan peningkatan nilai rata-ratanya dan nilai terendahnya.

**Tabel 2. Analisis Uji *paired ttest* kelompok VCT dan kontrol terhadap sikap seksual pada kalangan transgender (Waria) di Banda Aceh Tahun 2015**

Variabel	Sikap		U rerat a	P
	Pre test n=10 mean±s	Pos test n=10 mean±s		

	d	d		
Kelompok				
k	47,2 ± 1,0	52,3 ± 0,6	5,1	0,000
VCT			-0,7	4
Control	49,1 ± 2,3	48,4 ± 1,7		0,67

Berdasarkan tabel 2 hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata pre test sikap yang didapat pada kelompok VCT sebesar 47,2 dengan SD 1,0 dan nilai post tes yang diperoleh sebesar 52,3 dengan SD 0,6. Hasil ini menunjukkan peningkatan nilai sikap sebesar 5,1 dan perubahan sikap ini menunjukkan signifikan dengan nilai p sebesar 0,0004 yang berarti bahwa nilai post tes sikap berbeda secara meyakinkan dengan nilai pre tesnya. Pada kelompok transgender yang tidak VCT atau kelompok kontrol nilai rata-rata pre test sikap yang diperoleh adalah sebesar 49,1 dengan SD 2,3 dan nilai pos test yang diperoleh adalah sebesar 48,4 dengan SD 1,7.

**Tabel 3. Uji independent ttes kelompok VCT dan kontrol terhadap perubahan sikap seksual pada kalangan transgender di Banda Aceh Tahun 2015**

Variabel	Sikap mean±sd	Urerata	P
Kelompok			
VCT	4,1±1,0	3,3	0,03
Control	0,8±1,1		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji independent ttes diperoleh bahwa nilai perubahan sikap pada kelompok VCT adalah sebesar 4,1 dengan SD 1,0 dan pada kelompok kontrol nilai perubahan sikap yang diperoleh adalah 0,8 dengan SD 1,1. Dari hasil ini terjadi selisih perbedaan nilai sikap sebesar 3,3 dan hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,03.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terjadi peningkatan nilai sikap sebesar 5,1 dan perubahan sikap ini menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini terjadi perbedaan perubahan sikap yang berarti antara kelompok VCT dan kontrol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Azwar (2009) bahwa sikap merupakan faktor yang sangat signifikan, rendahnya sikap penerimaan terhadap layanan VCT dapat menyebabkan

risiko penyebaran HIV dan AIDS semakin tinggi. Semakin baik sikap penerimaan layanan VCT maka kelompok risiko tinggi HIV positif dapat diketahui sehingga dapat mengurangi transmisi HIV. Sikap berpengaruh langsung terhadap perilaku, lebih berupa predisposisi perilaku yang hanya akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Sikap akan berubah dengan akses terhadap informasi melalui persuasif dan tekanan dari kelompok sosial, seseorang sering bertindak bertentangan dengan sikap.

Menurut penelitian lain yang dilakukan Syahrir (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar orang risiko tinggi HIV dan AIDS mempunyai sikap positif terhadap pelayanan VCT. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi lain yang mempengaruhi pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Sikap ditunjukkan dalam bentuk pendapat atau tanggapan orang risiko tinggi HIV dan AIDS serta pelaksanaan pelayanan VCT berupa kesiapan orang risiko tinggi HIV dan AIDS dalam melaksanakan pemeriksaan maupun mengetahui hasil tes HIV tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap transgender setelah mendapatkan VCT berubah kearah pengurangan yang berisiko. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murwanto (2014) menunjukkan bahwa sikap transgender sangat positif terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit HIV/AIDS, setelah KPA Lampung memberikan VCT pada kelompok Waria, dan mensosialisasikan semboyan *No Condom No Seks* sehingga menjadi panduan untuk Waria sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Demartoto (2012) yang menyatakan bahwa proses perubahan sikap individu transgender lebih merupakan hasil atas keanggotaan dirinya sendiri dari satu komunitas yang mengubah standar sikapnya dan mengharapkan perubahan sikap anggotanya. Temuan studinya mengungkapkan bahwa transgender yang pernah mengalami IMS mulai mengubah sikap seksualnya. Oleh karena itu fokus perhatian pertama dalam upaya mempengaruhi perubahan sikap individu adalah mengubah norma-norma yang berlaku dalam komunitas transgender.

Proses perubahan sikap bagi responden tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba dalam

skala yang besar, tetapi dilakukan secara bertahap dengan memberikan pilihan yang realistis dan berkelanjutan. Proses perubahan sikap para gay di Australia yang diungkapkan Adam Carr (1993) yang dicitasi oleh Demartoto (2014) menarik untuk dijadikan bahan pelajaran dalam upaya mengubah perilaku seksual yang lebih sehat. Proses perubahan sikap individu lebih merupakan hasil atas keanggotaan dirinya sendiri dari satu komunitas yang mengubah standar perilakunya dan mengharapkan perubahan sikap anggotanya. Perubahan tidak bisa dilakukan secara besar-besaran dalam waktu sekaligus. Perubahan hanya bisa dilakukan secara bertahap, serealistik mungkin, sesuai dengan kesiapan individu dan komunitas menerima perubahan tersebut. Mereka dapat mengakomodasi pesan tanpa terganggu kehidupannya. sumber informasi dan edukasi harus tersedia sedekat mungkin dengan responden yang menjadi target kampanye.

Program VCT dapat mengurangi kegelisahan, meningkatkan persepsi mereka tentang faktor risiko terkena infeksi HIV, mengembangkan perubahan sikap, secara dini mengarahkan mereka menuju ke program pelayanan dan dukungan termasuk akses terapi anti retroviral, serta membantu mengurangi stigma dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil pretest sikap pada kelompok transgender yang melakukan VCT diperoleh nilai rata-rata adalah 47,2 dan nilai posttest 52,3. Ada kenaikan nilai sikap sebesar 5,1 dan perubahan sikap ini menunjukkan signifikan dengan nilai p sebesar 0,0004. Dan terdapat perubahan sikap yang bermakna antara transgender yang mendapat VCT dibandingkan transgender yang tidak mendapatkan VCT. Nilai perbedaan sikap pada kelompok VCT adalah sebesar 4,1 dan kelompok kontrol nilai perubahan sikap yang diperoleh adalah 0,8. Selisih perbedaan nilai sikap sebesar 3,3 menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,03.

Bagi Dinas Kesehatan dapat meningkatkan program layanan VCT lebih dari satu Puskesmas di Kota Banda Aceh dan juga bekerjasama dengan LSM untuk membuka layanan VCT seperti di PKBI yang merupakan tempat lebih nyaman bagi transgender dan memudahkan kelompok berisiko berkunjung untuk melakukan VCT.

Dan meningkatkan mutu layanan konselor yang profesional agar mudah menjaring dan merangkul kelompok berisiko khususnya transgender. Bagi transgender dapat meningkatkan kesadaran hidup sehat dengan pencegahan perilaku seksual berisiko. melalui program VCT, dan rutin melakukan kontrol ulang 3 bulan sekali. Ikut proaktif dengan LSM untuk pembinaan dalam rangka pencegahan HIV/AIDS.

#### KEPUSTAKAAN

- Azwar, S. (2009) Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Demartoto, A. (2012) Pengetahuan, sikap dan Perilaku Seksual Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) dalam kaitannya dengan HIV dan AIDS. Website: <http://argyo.staff.uns.ac.id/2012/12/15>
- Juliastika, Korompis G.E., Ratag B.T. (2011). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap dan tindakan penggunaan kondom pria pada wanita pekerja seks di Manado.
- Handoko, P., Purwatiningsih, S., Darwh, M., & Farida, A. (2001) Perilaku Seks Kaum Homoseksual dan Potensi mengenai PMS, dalam: Konstuksi Seksualitas, Edisi Pertama. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada,
- Kementerian Kesehatan RI. (2014) Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Ditjen PP dan PL
- Murwanto, B (2014) Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok Wanita Pekerja Seks dan Waria. Jurnal Kesehatan, V(1),23-33.
- Puspitosari, H., & Pujileksono, S. (2005) Waria dan Tekanan Sosial, Edisi Pertama. Malang: UMM Press.
- Syahrir, W. (2013). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan voluntary counseling and testing (VCT).
- Rahmartani LD, Olam SJ. (2012) Buku suplemen bimbingan teknis kesehatan reproduksi infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Jakarta: BKKBN dan UNESCO Jakarta.